JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 1, Januari 2025
E-ISSN : 3047-7824

KESEJAHTERAAN BAGI KELUARGA POLIGAMI MENURUT TOKOH MUHAMMADIYAH DI KOTA MAKASSAR

WELFARE FOR POLYGAMOUS FAMILIES ACCORDING TO MUHAMMADIYAH FIGURES IN MAKASSAR CITY

Naimah[1*], Mukhlis Bakri[2], Ahmad Muntazar[3]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : naimahzerlich@gmail.com[1], mukhlisbakri4@gmail.com[2], ahmadmuntazar@unismuh.ac.id [2]

Article history :

Received : 14-01-2025
Revised : 16-01-2025
Accepted: 18-01-2025
Published: 20-01-2025

Abstract

This study aims to determine the welfare of polygamous families in Makassar City and the welfare of polygamous families according to Muhammadiyah figures in Makassar City. The method used is a qualitative approach with primary and secondary data sources. Primary data were obtained through in-depth interviews with polygamous perpetrators and Muhammadiyah figures, while secondary data were obtained from related literature. The results of the study indicate that the welfare of polygamous families can be achieved through the fulfillment of economic needs, harmonious relationships between family members, and children's education. Muhammadiyah figures in Makassar view that the welfare of polygamous families involves stable economic aspects, good communication between family members, and the important role of education in supporting long-term welfare.

Keywords: Polygamy, Family Welfare, Muhammadiyah Figures, Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan bagi keluarga poligami di Kota Makassar dan kesejahteraan bagi keluarga poligami menurut tokoh Muhammadiyah di kota Makassar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku poligami dan tokoh Muhammadiyah, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga poligami dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, dan pendidikan anak. Tokoh Muhammadiyah di Makassar memandang bahwa kesejahteraan keluarga poligami melibatkan aspek ekonomi yang stabil, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, serta peran penting pendidikan dalam mendukung kesejahteraan jangka panjang.

Kata Kunci: Poligami, Kesejahteraan Keluarga, Tokoh Muhammadiyah, Makassar

PENDAHULUAN

Hakikatnya pernikahan merupakan ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang memiliki makna sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, dilakukan dengan penuh tanggung jawab, ketulusan, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang harus dipatuhi. Pernikahan merupakan anugerah dari Allah SWT yang menunjukkan kebesaran-Nya dan memberikan rezeki berupa kasih sayang kepada mereka yang melibatkan Allah swt. Konsep ini merujuk pada ajaran Allah SWT yang terdapat dalam surat An-Ruum/30:21(Cahyani, 2018).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah, dia ciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir.

Berdasarkan perannya pernikahan menciptakan suatu kebutuhan yang universal bagi manusia. Kebudayaan manusia mengajarkan bahwa pernikahan bukan sekedar urusan pribadi antara individu dengan pasangannya, melainkan telah menjadi sebuah institusi yang terkait dengan agama, adat istiadat, bahkan menjadi aspek yang terintegrasi dengan urusan negara. Dalam konteks khusus, syariat Islam juga mengatur pernikahan dengan tujuan memenuhi petunjuk agama untuk membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia, di mana harmoni tercermin dalam pelaksanaan hak dan kewajiban anggota keluarga(Ghozali, 2010).

Isu yang sering diperbincangkan dalam konteks pernikahan adalah poligami. Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) isteri dalam waktu yang bersamaan(Abidin Dkk, 1999). Kebalikan dari poligami adalah monogami, yaitu ikatan perkawinan yang hanya membolehkan suami mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu. Istilah lainnya monogami, yaitu prinsip bahwa suami hanya mempunyai satu istri.

Pada asasnya dalam suatu perkawinan itu seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang isteri, dan seorang perempuan hanya boleh mempunyai seorang suami. Namun, Allah SWT mengizinkan poligami dengan batas maksimal empat istri secara bersamaan, asalkan suami dapat berlaku adil terhadap mereka. Jika tidak mampu berlaku adil, maka cukup dengan memiliki satu istri saja(Ghazali,h.129). Prinsip ini didasarkan pada ayat Allah SWT dalam surat An-Nisa'/4:3

إِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemahnya:

> Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

Keberadaan poligami memang menimbulkan berbagai macam permasalahan di dalam masyarakat, salah satunya adalah poligami yang terjadi jika tidak disertai dengan keadilan, misalnya keadilan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Adil yang dimaksud tidak hanya sebatas 50% banding 50%. Akan tetapi bagaimana kemampuan suami dalam memberikan jaminan kehidupan dan realita pelaksanaan poligami dalam kesejahteraan keluarganya. Realitas sosial menunjukkan adanya keluarga poligami dengan tingkat ekonomi rendah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya(Syahfitri 2020).

Beberapa pandangan menyatakan bahwa prinsip keadilan dalam poligami tidak hanya terbatas pada aspek kuantitatif seperti pemberian materi atau waktu gilir antara istri-istri, tetapi juga mencakup aspek kualitatif, seperti kasih sayang yang menjadi dasar dan filosofi utama kehidupan rumah tangga. Pandangan ini diperkuat oleh al Dhahhak dan sejumlah ulama lain yang menyatakan bahwa adil dalam poligami melibatkan segala aspek, baik yang bersifat materi (kebutuhan terkait jaminan atau fisik) maupun yang bersifat emosional (perasaan). Seorang suami diharapkan untuk adil dalam hal cinta, kasih sayang, nafkah, tempat tinggal, giliran menginap, dan sebagainya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sayyid Qutub, yang berpendapat bahwa poligami adalah suatu perbuatan rukshah. Karena bersifat rukshah, poligami hanya dapat dilakukan dalam keadaan darurat yang benar-benar mendesak, dan kebolehan ini diharuskan untuk dapat berlaku adil terhadap istri-istri(al-Qasthalani, 1996).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Kesejahteraan Keluarga Dalam Poligami Menurut Tokoh Muhammadiyah Di Makassar"**

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research).* Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan keluarga dalam poligami menurut tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar. Lexy j. Moelong mengemukakaan di dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati(Moeleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wilayah dan Letak Geografis

Makassar adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, sebelumnya dikenal sebagai Ujung Pandang. Kota ini berada di antara koordinat 119º24'17,38" Bujur Timur dan 5º8'6,19" Lintang Selatan. Batas wilayah Makassar adalah Kabupaten Maros di utara dan timur, Kabupaten Gowa di selatan, serta Selat Makassar di barat. Topografi Makassar terdiri dari kemiringan lahan 0-2° (datar) dan 3-15° (bergelombang), dengan luas wilayah sekitar 175,77 km persegi. Iklim di Makassar bervariasi dari sedang hingga tropis, dengan suhu udara rata-rata antara 26°C hingga 29°C1.

Makassar, yang terletak di sepanjang pantai barat dan utara, dikenal sebagai "Waterfront City." Beberapa sungai mengalir melintasi kota ini, termasuk Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang, yang semuanya bermuara di kota. Makassar adalah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-25 meter di atas permukaan laut, sehingga sering terjadi genangan air saat musim hujan, terutama ketika hujan deras bersamaan dengan air pasang.

2. Jumlah Penduduk Kota Makassar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah penduduk Kota Makassar ±1.474.393 jiwa, terdiri dari laki-laki 732.391 jiwa sedangkan perempuan 742.002 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk di Kota Makassar

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Panakukang	71 640	72 564	144 204
Ujung Tanah	18 401	18 344	36 745
Wajo	14 512	14 991	29 503
Tallo	74 581	73 474	148 055
Mariso	29 246	29 484	58 730
Tamalanrea	52 878	53 384	106 262
Ujung Pandang	12 058	12 793	24 851
Kepulauan Sangkarrang	7 486	7 495	14 981
Bontoloa	27 409	27 792	55 201
Makassar	40 771	41 466	82 237
Rappocini	73 548	77 065	150 613
Tamalate	94 013	94 419	188 432
Bringkanaya	107 463	108 357	215 820
Mamajang	28 632	29 661	58 293
Manggala	79 753	80 713	160 466
Jumlah	**732 391**	**742 002**	**1474393**

Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2024

3. Kesejahteraan Penduduk Kota Makassar

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, tingkat kesejahteraan penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah kepala keluarga di setiap kecamatan. Kecamatan Tamalate memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak, yaitu 31.642 kepala keluarga, diikuti Kecamatan Biringkanaya dengan 29.609 kepala keluarga. Sebaliknya, Kecamatan Ujung Pandang memiliki jumlah kepala keluarga paling sedikit, yaitu 5.881 kepala keluarga.

Namun, Kecamatan Tamalate yang memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak juga menjadi kecamatan dengan tingkat kesejahteraan terendah. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah rumah tangga yang tergolong Pra Keluarga Sejahtera sebanyak 10.031 rumah tangga. Kecamatan Tallo menjadi kecamatan dengan tingkat kesejahteraan terendah kedua, dengan 8.181 rumah tangga Pra Keluarga Sejahtera. Sebaliknya, Kecamatan Ujung Pandang memiliki jumlah rumah tangga Pra Keluarga Sejahtera paling sedikit, yaitu 872 rumah tangga.

4. Kesejahteraan Bagi Keluarga Poligami di Kota Makassar

a. Definisi Kesejahteraan Bagi Keluarga Poligami di Kota Makassar

Kesejahteraan keluarga dalam konteks poligami merupakan suatu konsep yang kompleks, yang mencakup berbagai dimensi seperti ekonomi, kesehatan, hubungan sosial, dan tanggung jawab moral masing-masing anggota keluarga. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, pandangan tentang kesejahteraan keluarga bervariasi antara suami dan istri, tergantung pada peran dan pengalaman mereka dalam rumah tangga.

1) Kesejahteraan sebagai Kesehatan dan Keharmonisan Sosial

Kesejahteraan dalam keluarga poligami tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan kondisi kesehatan fisik dan mental, hubungan harmonis

antaranggota keluarga, serta interaksi yang baik dengan masyarakat. Pandangan ini menekankan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan hasil dari keseimbangan antara faktor internal, seperti keharmonisan keluarga, dan hubungan eksternal yang terjalin dengan masyarakat sekitar.

2) Kesejahteraan sebagai stabilitas ekonomi dan pemenuhan kebutuhan

Stabilitas ekonomi menjadi pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, karena kebutuhan dasar yang terpenuhi secara konsisten adalah salah satu indikator utama kesejahteraan. Dalam hal ini, pengelolaan keuangan keluarga yang baik sangat berperan penting, karena dapat memastikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa gangguan ekonomi yang berarti.

3) Kesejahteraan sebagai kepemimpinan dan keharmonisan rumah tangga

Kesejahteraan dalam keluarga poligami juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan suami sebagai kepala rumah tangga. Suami memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan membimbing keluarga, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta memastikan bahwa setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik. Kepemimpinan yang bijaksana dan adil menjadi landasan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera.

b. Indikator Kesejahteraan dalam Keluarga Poligami di Kota Makassar

Indikator kesejahteraan dalam keluarga poligami dapat dilihat dari berbagai aspek yang menjadi ukuran bagi para suami dan istri untuk menilai sejauh mana kehidupan keluarga mereka mencapai kondisi yang sejahtera. Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, indikator kesejahteraan dapat mencakup beberapa aspek

1) Kesehatan setiap anggota keluarga.

Kesehatan adalah salah satu faktor vital untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Kesehatan fisik dan mental yang stabil memungkinkan setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik, yang kemudian menjadi landasan untuk mencapai kesejahteraan dalam aspek-aspek lain, seperti keuangan dan hubungan sosial dalam keluarga. Keluarga yang sehat memiliki fondasi kuat untuk menghadapi tantangan lain dan mencapai kondisi kesejahteraan yang lebih baik.

Beberapa aspek penting untuk mencapai keluarga sehat antara lain kesehatan ibu dan anak, penanganan penyakit menular dan tidak menular, kesehatan lingkungan, kesehatan mental, serta gaya hidup. Kementerian Kesehatan RI memecah aspek tersebut menjadi 12 indikator keluarga sehat, di antaranya:

a) Program Keluarga Berencana (KB)

b) Persalinan di Fasilitas Kesehatan

c) Imunisasi Dasar Lengkap

d) ASI Eksklusif

e) Pemantauan Pertumbuhan Balita

f) Pengobatan Tuberkulosis (TBC)

g) Pengobatan Hipertensi Teratur

h) Pengobatan Gangguan Jiwa

i) Tidak Ada yang Merokok

j) Keikutsertaan dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)

k) Akses Air Bersih

l) Jamban Sehat

2) Stabilitas finansial

Stabilitas finansial atau pemenuhan kebutuhan ekonomi juga menjadi faktor penentu kesejahteraan. Para narasumber menyatakan bahwa tanpa dana yang memadai, kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan sulit dipenuhi.

Kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada stabilitas finansial. Dengan ekonomi yang stabil, keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar serta mendukung pendidikan dan kesehatan, yang menjadi elemen penting dalam mencapai kesejahteraan.

Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk mencapai stabilitas finansial. Ini mencakup pembuatan anggaran, penyediaan dana darurat, pengelolaan utang, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, keluarga dapat menjaga harmoni dan membangun kemandirian finansial(Halpiah Dkk, 2021).

3) Tanggung jawab suami

Suami yang menjalankan tugasnya dengan bijaksana dan adil dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, baik dari segi emosional, moral, maupun spiritual.

Dalam ajaran Islam, suami memiliki peran utama sebagai pemimpin, pelindung, penyedia nafkah, dan pendidik dalam keluarga. Sebagai pemimpin, suami diharuskan memimpin dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan. Rasulullah SAW menekankan:

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ

Artinya:

Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka (HR. Bukhari dan Muslim)(al-Bukhari, 1829).

Selain itu, suami bertanggung jawab memberikan perlindungan fisik, emosional, dan spiritual kepada istri dan anak-anak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, suami dapat mendukung kesejahteraan keluarga. Keterlibatan suami dalam pendidikan agama dan moral anak-anak juga sangat penting untuk membentuk karakter yang taat kepada Allah SWT(Ulwan, 1998).

4) Rasa syukur

Rasa syukur memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung keharmonisan keluarga. Dengan memiliki sikap syukur, setiap anggota keluarga lebih mampu menerima keadaan, bekerja sama, dan beradaptasi dengan situasi sulit. Sikap positif ini berperan dalam membangun kesejahteraan emosional yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Rasa syukur dalam keluarga membantu menyeimbangkan ekspektasi dan realitas kehidupan, yang seringkali menjadi sumber ketegangan. Ketika suami, istri, dan anak-anak saling menghargai peran dan kontribusi masing-masing, suasana keluarga menjadi lebih harmonis dan penuh kedamaian. Rasa syukur juga mengarahkan anggota keluarga untuk melihat sisi positif dari setiap keadaan, bahkan dalam keterbatasan ekonomi atau tantangan lainnya, sehingga tercipta semangat kebersamaan dan dukungan di antara mereka.

5) Pendidikan Anak-anak

Pendidikan anak-anak menjadi fondasi yang sangat penting dalam membangun kesejahteraan jangka panjang bagi keluarga. Dengan memastikan bahwa anak-anak memperoleh pendidikan yang layak, keluarga berusaha menciptakan masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang baik memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan sukses, sehingga kesejahteraan keluarga di masa depan akan lebih terjamin.

Pendidikan tidak hanya mencakup prestasi akademik, tetapi juga pendidikan moral dan karakter, yang membentuk anak-anak untuk menjadi pribadi yang berintegritas. Keluarga yang berhasil menyediakan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka berinvestasi dalam masa depan, di mana anak-anak yang berpendidikan akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat.

6) Kerukunan keluarga.

Kerukunan dalam keluarga melibatkan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ketika anggota keluarga mampu menjaga keharmonisan, mereka lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, kerukunan menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

7) Lingkungan yang baik dan mendukung

Lingkungan yang positif dan mendukung, baik secara fisik maupun sosial, sangat berperan dalam kesejahteraan keluarga. Lingkungan yang baik mendukung tumbuh kembang anak-anak dan mempengaruhi interaksi positif antar anggota keluarga, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan sejahtera. Keluarga yang hidup di lingkungan yang aman dan sehat akan lebih mudah mencapai kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, lingkungan yang mendukung juga mencakup hubungan sosial yang baik dengan tetangga dan komunitas sekitar. Akses terhadap fasilitas umum, pendidikan, serta layanan kesehatan yang memadai turut memperkuat kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dan mendukung tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga memfasilitasi tercapainya kesejahteraan jangka panjang bagi seluruh anggota keluarga.

Secara keseluruhan, indikator kesejahteraan dalam keluarga poligami meliputi kesehatan setiap anggota keluarga, stabilitas finansial, tanggung jawab suami, rasa syukur, pendidikan anak-anak, kerukunan keluarga, serta lingkungan yang baik dan mendukung. Semua aspek ini saling terkait dan berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan yang holistik, di mana setiap elemen berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, sehat, dan sejahtera bagi seluruh anggota keluarga.

5. Upaya untuk Meningkatkan Kesejahteraan dalam Keluarga Poligami

a. Bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga
b. Memberikan Modal Usaha kepada Istri
c. Mendukung suami dalam keputusan penting
d. Mengelola keuangan dengan bijak
e. Menyediakan kebutuhan sehari-hari
f. Mendukung pendidikan anak
g. Berkontribusi pada ekonomi keluarga
h. Menjaga lingkungan yang positif untuk anak-Anak

Kesimpulan dari berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga poligami untuk meningkatkan kesejahteraan menunjukkan adanya kerja sama yang kuat antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan material dan emosional keluarga. Suami berkomitmen untuk bekerja keras demi stabilitas finansial dan memberikan modal usaha kepada istri untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Di sisi lain, istri mendukung suami dalam pengambilan keputusan, mengelola keuangan keluarga dengan bijak, serta memastikan kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak-anak terpenuhi. Selain itu, peran istri dalam menciptakan lingkungan yang positif dan aman bagi anak-anak juga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Keseluruhan upaya ini mencerminkan sinergi antara anggota keluarga dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik, baik dalam aspek ekonomi, emosional, maupun sosial.

6. Kesejahteraan Bagi Keluarga Poligami Menurut Tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar

a. Definisi Kesejahteraan Dalam Keluarga Poligami Menurut Tokoh Muhammadiyah

1) Kesejahteraan Lahir Dan Batin

Dalam keluarga poligami, keseimbangan antara kesejahteraan lahir dan batin menjadi lebih menantang karena adanya pembagian sumber daya dan perhatian antara istri-istri dan anak-anak. Jika salah satu dari kedua aspek ini tidak dipenuhi, maka ketegangan atau konflik dapat muncul, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun dalam hal relasi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, kesejahteraan yang

hakiki hanya dapat tercapai jika kedua dimensi ini berjalan beriringan, memberikan keamanan material sekaligus kedamaian batin bagi seluruh anggota keluarga.

2) Keluarga Sakinah Dalam Islam

Meskipun monogami dipandang sebagai bentuk pernikahan yang lebih ideal untuk mencapai keluarga sakinah, bagi mereka yang memilih poligami, jalan menuju kesejahteraan ini memerlukan usaha yang jauh lebih besar. Abbas Baco Miro menekankan pentingnya *ijtihad* (usaha intelektual), *jihad* (usaha keras), dan *mujahadah* (pengorbanan) sebagai upaya yang harus ditempuh oleh suami dan istri dalam mencapai keseimbangan antara kewajiban materi dan spiritual. Dengan kata lain, dalam konteks poligami, pencapaian keluarga sakinah tidak bisa dianggap sederhana. Dibutuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan rasa hormat dalam setiap hubungan antaranggota keluarga.

Prinsip-prinsip seperti karomah insania (kehormatan manusia), kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang adalah fondasi yang harus diprioritaskan dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Dalam keluarga poligami, sering kali terjadi tantangan yang lebih besar dalam membagi perhatian, waktu, dan sumber daya secara merata antara para istri dan anak-anak. Oleh karena itu, tanpa adanya komitmen kuat untuk menjaga keadilan dan memberikan kasih sayang yang cukup, kesejahteraan keluarga poligami akan sulit tercapai.

Secara keseluruhan, keluarga sakinah tidak hanya tercapai melalui kekayaan atau kelimpahan materi, tetapi juga melalui ketenangan batin dan kebahagiaan yang lahir dari keharmonisan dan cinta yang tulus di antara anggota keluarga. Bagi mereka yang menjalani poligami, pencapaian keluarga sakinah menuntut kesadaran spiritual yang lebih tinggi serta usaha yang konsisten untuk menjaga keadilan dan keseimbangan di setiap aspek kehidupan rumah tangga.

Kondisi Di Mana Semua Anggota Keluarga Merasa Aman, Nyaman, Dan Terpenuhi Kebutuhannya, Baik Secara Fisik Maupun Emosional

Kesejahteraan dalam keluarga poligami juga membutuhkan perhatian khusus pada distribusi waktu, perhatian, dan tanggung jawab yang adil dari suami kepada istri-istri dan anak-anaknya. Ketika keseimbangan ini terjaga, maka perasaan aman dan nyaman yang merupakan esensi dari kesejahteraan emosional bisa dirasakan oleh semua anggota keluarga.

Dari ketiga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar, kesejahteraan dalam keluarga poligami dipahami sebagai pencapaian keseimbangan antara kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir melibatkan pemenuhan kebutuhan material, sementara kesejahteraan batin mencakup ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan keharmonisan antaranggota keluarga. Konsep keluarga sakinah menegaskan pentingnya kasih sayang dan keadilan sebagai landasan utama dalam mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, dalam praktik poligami, diperlukan upaya lebih untuk membagi perhatian dan sumber daya secara adil, serta menerapkan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Kesejahteraan sejati akan tercapai ketika seluruh anggota keluarga merasa aman, nyaman, dan terpenuhi kebutuhannya, baik secara fisik maupun emosional, meskipun menghadapi tantangan dalam pembagian relasi dan tanggung jawab dalam keluarga poligami.

Faktor-Faktor yang Menentukan Kesejahteraan Keluarga Poligami

1. Pemenuhan kebutuhan dasar.

   Kesejahteraan keluarga poligami sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan dasar ini merupakan fondasi yang penting untuk menciptakan kehidupan keluarga yang stabil dan harmonis. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan emosional dan psikologis setiap anggota keluarga.

   Pemenuhan kebutuhan sandang mencakup penyediaan pakaian yang layak dan sesuai untuk seluruh anggota keluarga, pangan mencakup ketersediaan makanan bergizi yang cukup, sementara papan berkaitan dengan tempat tinggal yang memadai dan nyaman. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar ini dapat menyebabkan ketegangan dan kecemburuan di antara para istri dan anak-anak, yang pada akhirnya dapat mengguncang kesejahteraan keluarga poligami.

2. Pendidikan anak

   Pendidikan bagi anak-anak merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai kesejahteraan keluarga, khususnya dalam keluarga poligami. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pendidikan moral dan agama yang akan membentuk karakter dan masa depan anak-anak. Dalam keluarga poligami, perhatian terhadap pendidikan anak harus merata dan adil, tanpa ada perbedaan perlakuan di antara anak-anak dari istri yang berbeda.

   Selain itu, pendidikan anak-anak dalam keluarga poligami memerlukan perhatian khusus agar setiap anak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, tanpa memandang status istri mana mereka berasal. Ketidakadilan dalam pendidikan dapat menciptakan ketidakpuasan dan rasa tidak adil di antara anak-anak, yang dapat memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.

3. Asas Tauhid (Keyakinan kepada Allah).

   Asas tauhid, yaitu keyakinan kepada Allah, menjadi fondasi utama dalam menjaga kesejahteraan keluarga, terutama dalam menghadapi berbagai ujian yang mungkin dihadapi oleh keluarga poligami. Abbas Baco Miro menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan dalam keluarga harus selalu didasarkan pada kesadaran akan tauhid.

   Keyakinan kepada Allah memberikan ketenangan batin dan arah yang jelas dalam menghadapi permasalahan, karena segala sesuatu diyakini berada dalam kuasa-Nya. Tauhid juga menjadi pengingat bahwa segala tindakan yang dilakukan dalam keluarga, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, harus selaras dengan perintah dan petunjuk Allah.

4. Pemuliaan dan kesetaraan manusia

   Dalam konteks keluarga poligami, pemuliaan dan kesetaraan manusia menjadi aspek penting untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan. Prinsip pemuliaan dan kesetaraan bukan hanya meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga mendukung tercapainya visi keluarga sakinah yang diharapkan dalam kehidupan berpoligami. Keluarga

yang mampu menerapkan prinsip-prinsip ini akan lebih mampu menghadapi tantangan dan membangun kehidupan yang sejahtera, penuh kasih sayang, dan keharmonisan.

5. Keadilan dalam pembagian waktu dan sumber daya

   Keadilan dalam membagi waktu, perhatian, dan sumber daya adalah kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga poligami. Oleh karena itu, suami memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam manajemen keluarga. Dengan mengedepankan prinsip keadilan, keluarga poligami dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, mengatasi tantangan yang mungkin muncul, serta membangun hubungan yang sehat dan produktif.

6. Komunikasi terbuka dan kepercayaan

   Komunikasi yang baik menciptakan suasana di mana setiap anggota merasa nyaman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Hal ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik dengan lebih cepat, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga. Ketika semua orang merasa didengar dan dihargai, rasa saling percaya dapat tumbuh, yang pada gilirannya mendukung keharmonisan dalam rumah tangga.

   Kepercayaan yang kuat juga memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berbagi masalah atau tantangan yang mereka hadapi tanpa takut akan penilaian atau stigma. Dalam keluarga poligami, penting bagi suami untuk membangun kepercayaan dengan masing-masing istri dan anak agar semua pihak merasa diakui dan dihormati. Oleh karena itu, investasi dalam komunikasi yang terbuka dan membangun kepercayaan harus menjadi prioritas utama bagi keluarga poligami. Dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk berkomunikasi, keluarga dapat menghadapi tantangan bersama dengan lebih baik, mencapai kesejahteraan yang lebih holistik, dan membangun relasi yang lebih kuat di antara semua anggota keluarga.

7. Dukungan lingkungan sosial.

   Lingkungan sosial yang kondusif, seperti komunitas yang saling mendukung dan memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, dapat memberikan arahan dan bimbingan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga poligami seringkali dihadapkan pada stigma sosial dan tantangan yang lebih kompleks, sehingga dukungan dari orang-orang di sekitar menjadi sangat krusial.

8. Pemahaman hak dan kewajiban dalam islam

   Hak dan kewajiban yang jelas membantu mengurangi konflik dan salah paham yang sering kali terjadi dalam hubungan poligami. Misalnya, jika suami dan istri memahami hak masing-masing dalam hal nafkah, perhatian, dan waktu, maka mereka akan lebih mungkin untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain dengan cara yang adil. Ini juga menghindari rasa cemburu dan ketidakpuasan di antara para istri, yang sering menjadi tantangan dalam keluarga poligami.

   Lebih jauh, pemahaman ini juga mencakup kesadaran tentang tanggung jawab spiritual dan moral yang harus diemban oleh setiap anggota keluarga. Dalam Islam, setiap individu diharapkan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, baik secara emosional maupun spiritual. Dengan kata lain, kesejahteraan keluarga tidak hanya

ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga oleh kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual.

Peran Suami Dalam Menjaga Kesejahteraan Keluarga Poligami Menurut Tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, didapatkan beberapa pandangan tentang bagaimana suami menjalankan perannya sesuai dengan ajaran Islam dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya.

1. Kewajiban suami sebagai pemimpin keluarga poligami
2. Kewajiban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga
3. Tanggung jawab suami dalam keadilan dan keharmonisan keluarga poligami

Strategi Mengatasi Masalah Keuangan Dalam Keluarga Poligami Menurut Tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar

Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, diungkapkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh keluarga poligami dalam menghadapi tantangan ekonomi, yang melibatkan peran aktif suami dan istri, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kreativitas dan peran aktif istri dalam menghadapi masalah keuangan
2. Peran suami dalam mencari solusi dan menjalankan tanggung jawab finansial
3. Pentingnya perencanaan keuangan dan transparansi dalam keluarga poligami

Peran Agama dan Ajaran Muhammadiyah dalam Mencapai Kesejahteraan Keluarga Poligami Menurut Tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar

1. Peran agama dalam keluarga poligami
2. Fondasi agama sebagai dasar kehidupan rumah tangga
3. Pandangan Muhammadiyah dalam memandu keluarga poligami

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesejahteraan bagi keluarga poligami menurut tokoh Muhammadiyah di Kota Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan dalam keluarga poligami dapat tercapai ketika faktor-faktor ekonomi, keharmonisan antar anggota keluarga, serta pendidikan anak-anak dapat terpenuhi. Suami yang mampu menjalankan peran sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan tersebut.
2. Indikator kesejahteraan dalam keluarga poligami mencakup stabilitas ekonomi, kesehatan anggota keluarga, kerukunan antar istri dan anak, serta lingkungan sosial yang mendukung. Setiap elemen ini berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya kondisi yang sejahtera dalam rumah tangga poligami.
3. Menurut tokoh Muhammadiyah, kesejahteraan keluarga poligami tidak hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pada peran agama, pendidikan anak, serta keadilan dalam pembagian perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu, kesejahteraan keluarga bersifat multidimensi, mencakup aspek spiritual, emosional, dan material.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*.

Abdullah Nashih Ulwan, 1998. *Fikih Keluarga* Jakarta: Gema Insani.

Badan Pusat Statistik (BPS). *Kota Makassar Dalam Angka 2024*. Diakses dari https://siatorok.Makassarkota.go.id/, diakses pada tanggal 7 Agustus 2024

Cahyani, Andi Intan, 2018. "*Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam*", *Al-Qadau*, vol. 5 No.2.

Ghozali, Abdul Rahman, 2010. *fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana.

Halpiah, Hery Astika Putra, and Baiq Rizka Milania Ulfah, 2021. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19*, Journal of Community Development, 2.1.

Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran'an.

Kementerian Kesehatan RI. 12 Indikator Keluarga Sehat. Diakses pada 23 September 2024, dari https://www.kemenkes.go.id.

Lexy J. Moeleong, 2002. *Meteodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadits no. 2554, dan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hadits no. 1829.

Pemerintah Kota Makassar, *Profil Kota Makassar*, diakses 18 Mei 2024, https://makassar.go.id/profil.

Slamet Abidin dan Aminuddin, 1999. *Fiqih Munakahat 1*, Cet Ke-1, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Syahfitri, Wiwit, 2020. Dampak Poligami Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus: Kabupaten Sumbawa), *Nusantara Journal of Economics*, Vol. 03 No. 01.

Syihab al-Din Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Syafi"i al-Qasthalani, 1996. *Irsyad alSyari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz XI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam

Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam